



Tinta dan Tasbih : Jejak Intelektual Buya Hamka dan Syekh Nawawi Al-Bantani dalam Khazanah Keilmuan Nusantara

Ahmad Bludan Vija^{1*}

¹Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

ahmad.bludan.vija@mhs.unj.ac.id

Zhafira Ramadhani²

²Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

zhafira.ramadhani@mhs.unj.ac.id

Syahla Salsabila³

³Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

syahla.salsabila@mhs.unj.ac.id

Sabillah Aiska⁴

⁴Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

sabillah.aiska@mhs.unj.ac.id

Abdul Fadhil⁵

⁵Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

abdul_fadhil@unj.ac.id

*Korespondensi : email : ahmad.bludan.vija@mhs.unj.ac.id

Abstrak

History Artikel:
Diterima 30 November 2025
Direvisi 1 Desember 2025
Diterima 3 Desember 2025
Tersedia online 4 Desember

This article explores the integration of 'tinta' (intellectualism) and 'tasbih' (spirituality) in the thoughts of two Indonesian scholars, Sheikh Nawawi Al-Bantani and Buya Hamka. The primary challenge of this research is how these two figures successfully combined scientific rationality with spiritual depth in their works. This research aims to analyze this integration model and its relevance to the development of contemporary Islamic thought. The method employed is a literature study, which involves collecting data from primary works and related academic studies. The results show that Sheikh Nawawi represents an intellectual sufi integration oriented towards preserving classical traditions. At the same, Buya Hamka presents an integration that is modern, active, and responsive to social dynamics. These findings strengthen the paradigm that knowledge and spirituality are inseparable. In conclusion, the models of these two scholars can serve as important references for contemporary Muslims.

Kata kunci:

Buya Hamka, Science, Spirituality, Syekh Nawawi Al-Bantani

Pendahuluan/ مقدمة

Di era serba digital seperti pada saat ini, mengakses ilmu pengetahuan terasa semakin mudah ditemui dalam berbagai macam platform yang tersedia secara *online*. Era digital seperti saat ini sangat mempermudah manusia untuk mencari ilmu yang belum pernah diketahuinya melalui media maya yang bisa diakses melalui *handphone*. Dengan serba kemudahan ini, maka manusia dapat dengan mudah untuk saling berkomunikasi dan saling bertukar ilmu pengetahuan melalui forum diskusi yang semakin mudah untuk dijangkau. Tentu ini merupakan hal positif yang bisa kita terima sebagai “Gen Z” yang harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Seperti yang diungkapkan oleh (Tisna Nugraha, 2020), kemajuan ilmu pengetahuan melalui media digital ini bukan hanya dapat menghasilkan suatu produk yang canggih dan terbaru, namun juga akan berdampak kepada cara pandang seorang manusia terhadap nilai-nilai moral didalam kehidupannya. Oleh karena itu, dalam kemajuan ilmu pengetahuan ini perlu diseimbangi oleh agama yang akan menjadikan pandangan manusia menjadi lebih bermoral dan akan menjadikan istilah “islamisasi ilmu pendidikan”. Islamisasi ilmu pendidikan ini penting untuk diterapkan karena walaupun agama islam tidak pernah membatasi untuk mencari sebuah ilmu pengetahuan, tetapi islamisasi ini dengan tujuan supaya disaat manusia itu menuntut sebuah ilmu pengetahuan, pandangan dan cara berpikirnya tetap sesuai dengan kaidah islam. Sesuai kaidah islam disini misalnya tetap meninggalkan nilai toleransi, tidak sekularisme, dan terus mengambil kebermanfaatannya untuk semakin bersyukur kepada nikmat Allah SWT. Yang dituangkan kedalam ilmu pengetahuan ini. Maka daripada itu, integrasi antara ilmu pengetahuan (tinta) dan spiritualitas (tasbeih) disini supaya kita bisa semakin mengetahui lebih mendalam bahwa ilmu pengetahuan dan spiritualitas tidak bisa dipisahkan dan kita harus bisa menyeimbangi itu melalui teladan kedua tokoh ulama nusantara islam, yaitu Syekh Nawawi Al-Bantani dan Buya Hamka (Sarbaning Dkk., 2022). Al-Qur’an dan Hadits pun memerintahkan kita selaku umat muslim untuk bisa mengembangkan ilmu pengetahuan, maka daripada itu penting untuk mengintegrasikan pula antara ilmu-ilmu islam dengan ilmu pengetahuan umum supaya dengan cakupan ilmu pengetahuan umum yang sangat luas, kita tidak lupa dengan agama yang sudah mengatur bagaimana cara pandang kita, dan bagaimana cara menyikapinya supaya tidak terjadi kesimpangsiuran (Wanida & Anwar, 2024).

Syekh Nawawi al-Bantani beliau memiliki nama lengkap yaitu Muhammad Nawawi Abu Abdul Mu’ti Muhammad bin Umar bin Ali Nawawi Al-Jawi Al-Bantani Al-Tantara. Beliau dilahirkan di Desa Tanara, Kecamatan Tirtayasa, Serang, Banten, Jawa Barat, pada tahun 1813M/1230 H dan wafat di Makkah pada tahun 1879 M. Beliau memiliki kecerdasan dan ketekunan diantaranya banyak yang berpendapat bahwa beliau memiliki 100 karya. Bukan hanya itu, karya yang sudah diterbitkannya sudah menyebar ke seluruh dunia islam yang dapat disimpulkan bahwa begitu berpengaruhnya karya ciptaan beliau sehingga dijadikan landasan sebagai khazanah ilmu pengetahuan ini. Tak hanya itu, beliau juga dijadikan sebagai seorang ulama yang menjadi pusat jaringan ulama dan pesantren. Ini menjadikan bukti bahwa tak hanya berperan didalam ilmu pengetahuan, tetapi Syekh Nawawi juga berperan dalam ilmu spiritualitas, beliau banyak mendakwahi murid-muridnya seperti Kiai Khalil Bangkalan dan KH. Hasyim Asy’ari (Adib, 2022)

Tak hanya Syekh Nawawi Al-Bantani, Buya Hamka juga termasuk kedalam tokoh ulama penting di Nusantara yang bukan hanya berjasa dibidang ilmu, tetapi juga dibidang agama atau spiritualitas. Buya Hamka atau nama lengkapnya Haji Abdul Malik Karim Amrullah, pria kelahiran Sungai Batang, Maninjau Sumatera Barat. Ia lahir pada tanggal 17 Februari 1908M. Buya Hamka terkenal berjasa didalam ilmu pengetahuan berupa karya-karyanya, salah satu karya terbesarnya yaitu bernama Tafsir Al-Qur’an Al-Azhar yang

dimana tafsir ini memuat kedalaman ilmu seorang Buya Hamka dalam bidang ilmu tafsir. Karya-karya kecil lainnya seperti Tasawuf modern, agama dan perempuan, falsafah hidup dan tuan diretur di tahun 1939. Melalui maha karya dari Buya Hamka menjelaskan secara konkrit bahwa pemikiran Buya Hamka sangat mendalam dan sangat mahir di bidang ilmu pengetahuan ini (Zul, 2020). Buya Hamka juga merumuskan definisi dari konsep belajar, yang dimana salah satu karyanya bernama falsafah hidup, disitu beliau menuliskan bahwa semua manusia memiliki hak untuk belajar dan menuntut ilmu dengan segala tenaga, usaha serta potensi yang dimilikinya. Beliau juga berpendapat bahwa pendidikan islam itu ialah pendidikan yang berdasarkan kepada dua sumber utama, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah dan pendidikan islam ini dijadikan sebuah dasar untuk sumber peraturan dan sumber kebenaran didalam penyelenggaraan proses pendidikan (Nurhasanah dkk., 2023) Dalam konteks spiritualitas, beliau juga sangat berperan yang dimana salah satunya yaitu beliau merumuskan konsep tasawuf yang bersih atau anti dari praktik-paraktik kesyirikan, dan amalan yang bertentangan dengan syariat. Dalam tasawuf modern juga, beliau memaknai bahwa tasawuf adalah ilmu lama tetapi dengan pemaknaan modern yang relevan sebagai upaya untuk mencari kebahagiaan didalam diri manusia modern yang jarang atau kurang dari unsur-unsur spritual. Dalam pandangan ini, orang yang mengamalkan suatu spiritual adalah orang yang beriman kepada Allah SWT. yang dimana tasawuf ini dijadikan sebuah solusi dari tantangan spiritualitas masyarakat di era modern dan digital ini. Solusi ini menjadikan masyarakat nantinya akan menemukan esensi dari agama yang dibutuhkan untuk mencapai tingkat spiritual tertinggi dan sesuai dengan syari'at islam (Azizah & Jannah, 2022).

Menurut pendahuluan diatas, maka artikel ini bertujuan untuk menganalisis cara dari kedua tokoh, yaitu Syekh Nawawi al-Bantani dan Buya Hamka dalam menggabungkan suatu intelektual (tinta) dan spiritualitas (tasbih) dalam karya tafsir (Syekh Nawawi Al-Bantani) dan karya tasawuf (Buya Hamka) mereka. Melalui artikel ini, peneliti mencari informasi lebih mendalam terkait intelektualitas dari kedua tokoh tersebut dalam kontribusinya melalui sebuah karya-karya yang mendunia, kemudian juga mencari jejak atau kontribusi dalam hal spiritualitas dari kedua tokoh tersebut. Sehingga, dari setiap intelektual dan spiritualitas kedua tokoh tersebut nantinya akan ditemukan suatu hubungan atau titik temu antara pemikiran tradisional dari Syekh Nawawi al-Bantani dan juga pemikiran modern dari Buya Hamka untuk memperluas pengetahuan kita mengenai khazanah intelektual islam nusantara. Kedua tokoh ini sangat berperan dan berjasa mulai dari karya-karya yang sudah diterbitkan maupun pemikir dari sisi spiritualitasnya yang patut dijadikan sebuah rujukan masyarakat terlebih di era modern ini supaya mereka kembali untuk menemukan jati dirinya untuk kembali mendekatkan diri kepada Allah SWT. di era modern ini. Kemudian, peneliti juga akab menegaskan pentingnya konsep “tinta” dan “tasbih” atau intelektual dan spiritualitas sebagai model yang bisa digunakan dalam mengembangkan pemikiran islam di Indonesia saat ini. Pada Akhirnya, dapat disimpulkan bahwa peran dari tinta (intelektual) dan tasbih (spiritualitas) tidak bisa dipisahkan karena intelektual lahir dari sebuah spiritualitas yang baik, dan spiritualitas bisa ditafsirkan melalui intelektual yang baik pula. Ini menjadikan suatu studi yang sangat penting bagaimana kita bisa mengambil hikmah dari kedua tokoh ulama nusantara yang sangat berperan aktif dalam intelektual dan spiritualitas semasa hidupnya.

Metode/ منهجية

Metode penelitian ini menggunakan metode kajian studi literatur atau *literature review*. Menurut (Muhammad Fadli dkk., 2024), studi literatur adalah suatu metode

penelitian yang fokus, detail dan juga menyeluruh terkait dengan suatu topik penelitian yang akan dibahas. Jadi, metode penelitian dilakukan secara detail berdasarkan dari sumber-sumber yang sudah ditetapkan. Menurut (Yam, 2024), jenis sumber literatur sangat mudah untuk ditemui, salah satunya yaitu melalui buku akademik, artikel di jurnal maupun *website* yang berkaitan tentang topik penelitian. Dengan sumber-sumber tersebut, maka peneliti akan lebih mudah dalam menyusun suatu materi artikel dengan berdasarkan data yang fakta dan mendetail.

Dalam menjelaskan terkait hasil dan pembahasan, dalam studi literatur ini menggunakan analisis deskriptif yang dimana peneliti akan meneliti lebih mendalam terkait dengan materi topik pembahasan yang sudah disediakan, kemudian akan dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Analisis ini dipilih untuk menggali informasi lebih mendalam terkait gambaran ciri-ciri pemikiran tentang Buya Hamka dalam konteks sosial dan intelektual masing-masing zamannya, lalu menganalisis cara kedua tokoh tersebut menggabungkan rasionalitas dan spiritualitas dalam karya tafsir dan tasawuf mereka, lalu mengungkap adanya hubungan dan titik temu antara pemikiran “tradisional” yang dimiliki oleh Syekh Nawawi Al-Bantani dan “modern” yang dimiliki oleh Buya Hamka dalam khazanah intelektual Islam Nusantara, dan menegaskan pentingnya konsep dari ilmu dan spiritualitas sebagai model yang bisa digunakan dalam mengembangkan pemikiran Islam di Indonesia saat ini.

Hasil / مناقشتها & Diskusi / نتائج البحث

Pembahasan ini berangkat dari pemahaman bahwa setiap ulama lahir dari konteks sosial keagamaan tertentu dan karya-karya mereka merupakan jawaban atas tantangan zaman yang mereka hadapi. Dalam tradisi intelektual Islam Nusantara, dua figur penting, Syekh Nawawi Al-Bantani dan Buya Hamka menawarkan model keilmuan yang sama-sama berpijak pada penggabungan antara “Tinta” (karya intelektual) dan “Tasbih” (spiritualitas). Melalui “Tinta”, keduanya menghadirkan produk pengetahuan yang menjembatani kebutuhan umat dan melalui “Tasbih”, mereka menegaskan akar spiritual yang menuntun arah serta orientasi keilmuan tersebut. Karya-karya mereka tidak lahir dalam ruang hampa. Tinta mereka adalah respons atas segala kegelisahan umat pada zamannya baik umat: “Jami” yang menuntut ilmu di Mekah pada abad ke-19 bagi Syekh Nawawi, maupun umat Indonesia yang tengah bergulat dengan modernitas, kolonialisme, dan perubahan sosial pada abad ke-120 bagi Buya Hamka. Spiritualitas mereka pun buka spiritualitas yang menjauh dari realitas, tetapi yang membangun kedalaman jiwa sekaligus keteguhan sikap.

Dalam kerangka pemikiran ulama Nusantara. “Tinta” dan “Tasbih” bukanlah dua pemahaman yang terpisah, melainkan dua poros yang saling meneguhkan. “Tinta” merujuk pada karya-karya intelektual yang mereka hasilkan yang menjadi kontribusi mereka bagi pendidikan dan pembentukan wacana umat. Sementara itu “Tasbih” menggambarkan dimensi spiritualitas yang menggambarkan kedekatan dengan Allah, kehalusan batin, dan proses penyucian diri yang menjadi fondasi moral ulama. Keduanya cukup terhubung secara mendalam, sebagaimana tinta lahir dari tasbih dan tasbih menemukan makna sosialnya melalui tinta. Spiritualitas menjadi energi batin yang menyinari karya intelektual, sehingga mereka tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga membentuk akhlak dan memberikan inspirasi kepada orang lain. Sebaliknya, karya-karya tulis mereka menjadi nilai-nilai spiritual yang dapat dirasakan, dipahami, dan dijalankan oleh masyarakat luas. Pada akhirnya, tinta dan tasbih menyatu sebagai satu model keulamaan yaitu ilmu yang berorientasi ibadah dan spiritualitas yang berwujud aksi. Dengan hubungan inilah, dapat

dilihat lebih jelas bagaimana Syekh Nawawi dan Hamka memadukan kedalaman batin dengan keluasan pemikiran.

Tinta Sebagai Respon Zaman : Produktivitas Intelektual Lintas Generasi

Jika dikatakan "Tinta sebagai Respon Zaman," itu artinya tinta menjadi media yang penting untuk menyampaikan gagasan dan pengetahuan sesuai dengan perkembangan zaman. Lewat tinta, suatu pemikiran dan ilmu dari satu generasi bisa disimpan dan diteruskan ke generasi selanjutnya. Jadi, tinta bukan hanya sebagai alat fisik, tetapi juga sebagai simbol bagaimana manusia bisa merespon dan beradaptasi dengan perubahan zaman melalui produktivitas intelektualnya seperti menulis, mencipta, dan menyebarkan ilmu pengetahuan antar generasi sesuai dengan perkembangan zaman.

Jejak Tinta Syekh Nawawi Al-Bantani : Menjaga Tradisi Melalui Tafsir

Syekh Nawawi Al-Bantani dikenal sebagai salah satu Ulama yang paling produktif pada abad ke-19. Ia menyusun kurang lebih seratus karya dalam bidang tafsir, fiqih, akidah, dan tasawuf, dengan sebagian besar karya nya berbentuk syarah (Penjelasan) atas kitab turats yang digunakan di lingkungan pesantren. Kemampuan dalam ilmu syariat menjadikannya dijuluki "Sayyidul Ulama Al-Hijaz", dan karya-karyanya menjadi pedoman penting bagi para santri yang belajar di Haramain.

Tinta Nawawi kemudian tampak jelas dalam karya tafsirnya, Tafsir al-Munir, sebuah karya yang menunjukkan pendekatan tafsir klasik berbasis riwayat, analisis kebahasaan, serta penjelasan hukum fikih. Tidak hanya itu, dalam kitab Nasha'ih al-Ibad, Nawawi menggabungkan tasawuf akhlaqi dengan tuntunan moral versi Al-Ghazali, sehingga karya tersebut menjadi rujukan etika bagi pesantren di Nusantara. Dapat kita simpulkan karya-karya Imam Nawawi ini bukan sekedar aktivitas intelektual, tetapi merupakan usaha untuk mengokohkan tradisi keilmuan pesantren serta memberikan panduan moral bagi masyarakat Muslim yang sedang berhadapan dengan tantangan kolonialisme dan perubahan sosial.

Dapat disimpulkan aktivitas penulisan Imam Nawawi al-Bantani tidak dipahami hanya sebagai karya tulis semata saja, melainkan sebagai respons strategis terhadap kebutuhan zaman dan kebutuhan umat. Ia menulis begitu banyak syarah, tafsir, serta kitab-kitab akhlak karena melihat para santri Jawi yang belajar di Mekah dalam jumlah besar pada abad ke-19 memerlukan penjelasan agar lebih sistematis atas kitab-kitab induk turats agar dapat dipahami ketika kembali ke pesantren-pesantren Nusantara. Di saat yang sama, Nawawi menyadari pentingnya menjaga kesinambungan tradisi keilmuan pesantren di tengah meningkatnya tekanan kolonialisme di tanah air. Karena itu penguatan moral, keteguhan syariat dan pembentukan karakter religius menjadi fokus utama penulisannya. Melalui syarah yang ia tulis, ia tidak hanya menjelaskan teks tetapi melakukan proses reaktualisasi tradisi, membaca ulang warisan agar tetap relevan bagi masyarakat yang sedang mengalami perubahan sosial dan politik. Dengan demikian, karya-karyanya berfungsi sebagai jembatan antara pusat ilmu di Hijaz dan dinamika masyarakat Nusantara, menjadikan Nawawi bukan sekedar ulama dan seorang penulis tetapi penghubung peradaban dan penjaga kesinambungan tradisi keilmuan.

Jejak Tinta Buya Hamka : Kreativitas Intelektual Dalam Menjawab Modernitas

Berbeda dari Nawawi yang hidup dalam konteks tradisional-Hijaz, Hamka tumbuh dalam situasi Indonesia modern, penuh dengan dinamika politik, konflik ideologi dan percepatan modernisasi. Latar sosial ini sangat mempengaruhi corak pemikirannya, terutama ketika ia terlibat dalam dunia dakwah, jurnalistik, hingga politik, serta mengalami masa

penahanan pada era orde lama. Kondisi tersebut kemudian menjadi salah satu pemicu lahirnya Tafsir Al-Azhar, sebuah karya yang menggabungkan tafsir ayat dengan refleksi sosial, moral dan kebangsaan. Para peneliti terdahulu menegaskan bahwa Tafsir Hamka ini memunculkan dimensi sufistik modern yang aktif dan responsif terhadap masyarakat Indonesia modern. Hal inilah membentuk cara pandangnya bahwa ulama tidak cukup hanya mengajarkan teks, tetapi harus terlibat dalam persoalan masyarakat (Zulkifli & Daud Rhosyidy, 2024).

Tafsir Al-Azhar bukan hanya penjelasan atas ayat-ayat Al-Qur'an, ia merupakan wadah pergulatan intelektual dan spiritual Hamka dalam merespon kolonialisme, krisis moral bangsa, hingga pengalaman pribadi nya saat dipenjara. Kajian akademik menunjukkan bahwa Hamka menekankan Tazkiyat Al-Nafs (penyucian Jiwa) sebagai proses dinamis yang harus diwujudkan dalam kehidupan sosial, bukan pelarian dari realitas (Amin, 2025). Selain melalui tafsir, Hamka juga menyampaikan gagasan spiritualitasnya melalui karya fenomenal Tasawuf Modern. Dalam bukunya, Hamka menolak model tasawuf pasif yang menekankan pengasingan diri dari realitas sosial atau menjauh dari urusan dunia. Ia menegaskan bahwa tasawuf justru harus menjadi kekuatan moral yang membentuk karakter individu modern di tengah arus materialisme dan krisis nilai (Aliman dkk., 2022)

Dalam kajian lain juga ditegaskan bahwa tasawuf modern Hamka berakar pada hubungan seimbang antara jiwa dan raga sehingga spiritualitas tidak boleh mengasingkan manusia dari problem sosial. Ia mengkritik tasawuf pasif yang menjauhkan diri dari realitas, dan menawarkan tasawuf yang dapat menjadi energi moral dalam menghadapi problem modernitas mulai materialisme, sekularisme, krisis makna, dan kegelisahan batin (Muttaqin, 2023). Tidak berhenti pada karya keagamaan, Hamka juga menggunakan novel sebagai “tinta budaya”. Karya seperti Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, Di bawah Lindungan Ka’bah ditulis sebagai respon terhadap persoalan sosial budaya, seperti ketidakadilan adat, konflik kelas, hingga krisis identitas masyarakat kolonial. Dalam penelitian terdahulu, menyebutkan bahwa novel Hamka bukan hanya novel fiksi, tetapi kritik kebudayaan yang mengajak masyarakat meninjau ulang, nilai, adat dan moralitas (Hidayati dkk., 2022).

Dalam kajian psikologis sastra juga menunjukkan bahwa Hamka menggunakan novel untuk mengungkapkan problem kejiwaan dan moral masyarakat Indonesia pada masa kolonial (Nita Nurhayati dkk., 2024) Dari sini tampak bahwa “tinta” Hamka adalah wujud intelektualitas yang berakar pada realitas masyarakat modern Indonesia. Ia menulis sebagai ulama, sastrawan dan pemikir yang merespons langsung problem umat baik melalui tafsir, gagasan spiritual, maupun karya sastra. Karena itu, Hamka merupakan salah satu contoh paling jelas mengenai bagaimana seorang intelektual muslim Nusantara memasukan pena, realitas sosial, dan visi moral dalam satu kesatuan. Dapat disimpulkan pula, Buya Hamka menulis untuk memandu masyarakat Indonesia modern menghadapi krisis moral, politik, dan spiritual. Keduanya adalah intelektual yang melahirkan karya sebagai respons langsung terhadap persoalan umat pada zamannya, sehingga “tinta” mereka menghadirkan panduan keilmuan yang relevan dan membumi.

Latar Belakang Dan Kiprah

Syekh Nawawi al-Bantani, lahir di sebuah desa yang bernama desa Tanara di daerah Banten pada tahun 1813, merupakan ulama besar yang sangat berpengaruh dalam dunia Islam, baik di Indonesia maupun Internasional. Beliau berasal dari keluarga yang religius dan mulai belajar agama sejak kecil. Beliau menempuh pendidikan ke berbagai pesantren di Jawa dan bahkan ke Universitas Al-Azhar di Mesir, serta melanjutkan studi di tanah Syam dan Mekkah. Setelah menetap tiga tahun di Mekkah, beliau kembali ke Indonesia sekitar

tahun 1828 dan aktif berdakwah, dan mengobarkan semangat jihad untuk melawan penjajahan Belanda. Di Mekkah, Syekh Nawawi dikenal dengan julukan seperti Sayyid Ulama al-Hijaz dan Imam Ulama al-Haramain. Selain berdakwah, beliau juga menjadi seorang guru dan ulama yang dihormati serta mengajar banyak murid dari seluruh dunia. Syekh Nawawi adalah ahli dalam ilmu tauhid, fiqh, tafsir, dan tasawwuf. Karyanya cukup luas dan berpengaruh, mencakup ilmu fiqh, tafsir, hadis, tasawuf, dan akidah, yang menjadi suatu rujukan di pesantren-pesantren di Indonesia maupun di dunia Melayu. Kontribusi beliau yang sangat berpengaruh adalah membentuk jaringan keilmuan yang menghubungkan ulama Nusantara dengan Timur Tengah, sehingga banyak murid dari Indonesia yang belajar dari beliau di Mekkah lalu kembali ke tanah air untuk mendirikan pesantren dan mengembangkan ajaran Islam. Beliau juga dikenal mengembangkan Islam Nusantara yang moderat, mengakomodasi budaya lokal dalam bingkai syariat Islam sehingga Islam lebih mudah diterima oleh pribumi di Indonesia. Haji Abdul Malik Karim Amrullah, yang biasa kita kenal itu Buya Hamka lahir pada 17 Februari 1908 di Maninjau, Sumatera Barat. Beliau adalah seorang ulama, sastrawan, serta politikus yang sangat berpengaruh dalam dunia Islam dan kebudayaan Indonesia. Buya Hamka dikenal dengan berbagai karya sastra terkenalnya seperti novel "Di Bawah Lindungan Ka'bah" dan "Tenggelamnya Kapal Van der Wijck," yang tidak hanya sebagai karya sastra, tetapi juga media penyebaran nilai-nilai Islam. Pendidikan Buya Hamka kuat di bidang agama. Ia menempuh pendidikan di berbagai tempat, termasuk belajar di Mekkah dan menimba ilmu dari tokoh-tokoh Islam modern. Selain itu beliau menulis dan berdakwah, serta aktif dalam berbagai organisasi Islam seperti Muhammadiyah dan Masyumi, serta berperan dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Beliau menjabat sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) pertama dan dikenal tegas dalam mempertahankan akidah agama Islam. Selain dakwah dan tulisan, Buya Hamka juga pernah aktif terlibat dalam dunia politik dan pendidikan Islam modern. Beliau memiliki sikap toleransi dalam berdakwah, sehingga mampu menyatukan berbagai golongan umat Islam di Indonesia. Pengaruh tafsir Al-Azhar yang beliau tulis meluas ke Malaysia dan Singapura, memperkuat posisi beliau sebagai mufasir dan mubaligh yang dihormati di Asia Tenggara (Kusumo, 2023)

Tasbih Sebagai Poros Gerakan : Fondasi Spiritualitas Dalam Karya

Tasbih dalam konteks pemikiran ulama bukan hanya dimaknai sebagai untaian tasbih fisik yang digunakan untuk berdzikir, melainkan simbol dari fondasi spiritual yang menggerakkan seluruh aktivitas intelektual. Menurut Syekh Nawawi Al-Bantani dan Hamka, spiritual bukanlah aktivitas pasif yang berhenti pada pengalaman batin, tetapi poros gerakan yang menuntun cara mereka menulis, menasehati, dan merespons tantangan zamannya. Dengan demikian "tasbih" berfungsi sebagai energi moral yang menjiwai "tinta" mereka untuk akhirnya mengarahkan setiap karya agar tidak hanya menjadi produk intelektual, tetapi juga sarana pembentukan jiwa, perbaikan masyarakat dan transformasi moral. Bagian ini akan membahas bagaimana corak tasawuf keduanya, baik yang bersifat akhlaqi maupun modern, yang menjadi landasan spiritual yang memberi warna kuat pada seluruh pemikiran mereka.

Tasbih Syekh Nawawi : Tasawuf Akhlaqi Sebagai Landasan Spiritual Dan Moral

Spiritual yang dihimpun dalam sosok tokoh Syekh Nawawi Al-Bantani bukan bentuk mengasingkan diri dari kehidupan dari kehidupan sosial, melainkan tasawuf akhlaqi yang aktif yang menjadi sebuah pendekatan yang memadukan kedalaman batin dengan tanggung jawab moral terhadap masyarakat. Dalam perspektifnya, setiap ilmu dan karya bukan hanya

aktivitas kognitif semata, tetapi sarana ubudiyah kepada Allah yang harus membawa manfaat bagi umat serta membentuk karakter muslim yang beradab (Indah Ayu, 2024).

Dalam karyanya *Nasha'ih Al-'Ibad*, Syekh Nawawi menegaskan bahwa: “Hendaklah manusia itu melihat aib dirinya sebelum ia melihat aib orang lain, karena memperbaiki diri lebih wajib daripada menyibukkan diri dengan kekurangan orang lain”. Pesan ini menunjukkan bahwa tasawuf baginya adalah proses muhasabah dan penyucian hati yang menjadi inti dari perubahan moral individu. Dalam kitabnya ini, Syekh Nawawi juga menyajikan model pendidikan moral yang holistik yaitu menanamkan kesadaran tauhid dan hubungan manusia dengan Allah (Ubudiyah), sambil menekankan pentingnya adab, tawadhu, kejujuran, dan pengendalian diri dalam kehidupan sehari-hari (Sya'diyah dkk., 2024). Spiritualitas seperti ini menunjukkan bahwa dzikir, tasawuf, dan etika syariat lainnya bagi Syekh Nawawi bukan hanya praktik yang terpisah, tetapi satu kesatuan yang mempengaruhi cara berpikir, cara beribadah dan cara bersosial bahwa tujuan spiritualitasnya adalah untuk membentuk pribadi yang islami, seperti rendah hati, jujur dan menghindari sifat tercela. Ibadah dan dzikir bagi Nawawi tidak hanya ritual batin semata, tetapi fondasi moral yang mempengaruhi cara hidup sehari-hari.

Konsep zuhud dan kesederhanaan hidup yang dianut Syekh Nawawi juga memperkuat karakter tasawuf akhlaki. Ia mengajarkan bahwa zuhud bukan berarti mundur dari dunia, melainkan menata hati agar tidak terjerat oleh nafsu dan gemerlap dunia sambil terus aktif menyebarkan ilmu, mendidik santri dan menjaga kontinuitas tradisi keilmuan. Hal ini terdapat dalam salah satu kutipan di dalam karyanya yang menjelaskan bahwa zuhud menurutnya bukan meninggalkan dunia melainkan menata hati agar dunia tidak menguasai dirinya. Dapat kita ketahui bahwa tasbih menjadi kedalaman spiritual yang tidak mematikan aktivitas sosial tetapi justru mengendalikannya. Dengan demikian, “Tasbih” dalam pemikiran Syekh Nawawi bukan sekedar dzikir pribadi saja, melainkan kerangka spiritual yang mendasari seluruh aktivitas intelektual dan sosialnya. Tasawuf akhlaqi menjadi fondasi moral yang memastikan bahwa “Tinta” (karya, syarah, tafsir, nasihat) lahir dari jiwa yang bersih, tujuan yang lurus dan orientasi untuk mendidik, membimbing, serta memberdayakan umat (Satria & Qomaruzzaman, 2023).

Tasbih Buya Hamka : Tasawuf Modern Yang Masih Aktif Dan Dinamis Menjadi Energi Moral

Bagi Buya Hamka, tasawuf bukanlah jalan mundur ke dunia spiritual yang menutup diri dari realitas sosial, melainkan sebagai landasan moral dan spiritual yang menjadikan keimanan sebagai energi untuk bergerak, berkarya, dan berkhidmat. Ia memandang tasawuf sebagai kekuatan aktif, dinamis, dan progresif yang berperan dalam membangun ghairah dan keteguhan jiwa. Menurutnya, tasawuf tidak harus menjauh dari kehidupan sosial dan duniawi, melainkan harus tetap relevan dalam kehidupan modern yang dijadikan sebagai penyeimbang antara duniawi dan ukhrawi. Hamka menekankan bahwa tasawuf berakar pada prinsip ilmiah dan interpretasi yang realistis pada ayat-ayat Al-Qur'an. Ia menolak bentuk tasawuf yang hanya menyendiri dan menjauh dari masyarakat. Menurutnya, tasawuf harus tetap hidup, relevan dan mampu menjawab tantangan zaman termasuk tantangan modern seperti materialisme, penjajahan, dan krisis moral. Tasawuf seharusnya membuat orang lebih kuat menghadapi kehidupan, bukan lari dari masalah. Jika ada tasawuf yang mengajarkan orang menjauh dari masyarakat, menutup diri, atau pasrah tanpa usaha, Hamka

tidak setuju. Menurutnya, hal tersebut bukan tasawuf yang benar. Tasawuf modern Hamka adalah kombinasi antara kedalaman batin, keteguhan jiwa, dan komitmen sosial.

Bukan hanya itu, bagi Hamka, tasawuf harus aktif, bergerak dan bikin orang lebih semangat menjalani hidup. Orang yang bertasawuf seharusnya makin berani, makin sabar, makin jujur, dan makin bermanfaat untuk orang lain bukan membuat semakin pasif atau mengasingkan diri. Tasawuf bukan untuk melayang-layang atau melakukan hal yang tidak masuk tetapi untuk membersihkan hati, memperbaiki akhlak, dan membangun jiwa.

Spiritualitas di mata Buya Hamka bukanlah tujuan akhir melainkan sarana transformasi moral yang membentuk karakter kuat, adil, penuh empati, dan tegar menghadapi rintangan. Oleh karena itu, iman dan akhlak menjadi pondasi bagi karya dan tindakan nyata. Dalam bukunya *Tasawuf Modern*, Ia mencoba merumuskan spiritualitas yang aktif dan membumi bukan untuk melarikan diri tetapi juga mewarnai kehidupan sehari-hari dengan kesadaran moral dan tanggung jawab. Tafsir monumentalnya, yaitu tafsir *Al-Azhar*, ditulis dalam konteks sosial-politik yang sulit bahkan sebagian diselesaikan saat ia dipenjara. Hal ini menunjukkan bahwa tasawuf baginya adalah sumber keteguhan batin dan kekuatan intelektual untuk merespon realitas umat. Ini juga menjadi bukti bahwa tasawuf menurutnya benar-benar jadi kekuatan hidup, bukan pelarian.

Dapat disimpulkan, menurut Buya Hamka dan Syekh Nawawi Al-Bantani, “tasbih” bukan cuma alat untuk berdzikir, tapi simbol dari hati yang selalu ingat kepada Allah. Keduanya memandang bahwa dzikir itu bukan sekedar membaca tasbih secara berulang-ulang setiap hari, melainkan cara menjaga hati agar tetap tenang, jernih, dan dekat dengan Allah dalam segala aktifitas. Syekh Nawawi memaknai tasbih sebagai latihan untuk membersihkan diri dan membentuk akhlak. Melalui proses dzikir, seseorang belajar untuk tenang, jujur, dan tidak mudah sombong. Sementara itu, menurut Hamka melihat tasbih sebagai sumber kekuatan batin yang membuat seseorang berani bergerak, berpikir jernih, dan tidak mudah goyah menghadapi tekanan hidup maupun tantangan zaman (Nur Azizah & Miftakhul Jannah, 2022).

Tasbih juga menjadi sumber energi moral bagi keduanya. Pada Syekh Nawawi, dzikir menjadikan dirinya konsisten mengajarkan nilai-nilai kebaikan di pesantren, meskipun beliau tidak aktif di dunia politik. Sebaliknya, Hamka menjadikan spiritualitas tasbih sebagai dorongan untuk berjuang di lingkungan masyarakat seperti menulis, berdakwah, dan bahkan terlibat dalam perjuangan bangsa. Menurutnya, orang yang dekat dengan Allah melalui tasbih akan lebih berani menyuarakan kebenaran dan lebih bebas dari rasa takut (Zubairin, 2020). Dalam ranah keilmuan, tasbih menjadi pondasi agar seseorang tetap rendah hati dan tulus. Baik Hamka maupun Nawawi sama-sama percaya bahwa ilmu yang baik lahir dari hati yang bersih. Menulis pun mereka menganggap sebagai bentuk ibadah. Hamka memanfaatkan ketenangan dari tasbih untuk tetap produktif dan tidak dikuasai rasa egois, sementara Nawawi dengan zikirnya mampu menulis ratusan karya yang menjadi rujukan hingga ke Timur Tengah (Muvid, 2023).

Dapat disimpulkan bahwa “tasbih” bukan hanya alat untuk dzikir, tetapi simbol penting dari spiritualitas yang membentuk cara seseorang belajar, bersikap, dan bergerak di masyarakat. Melalui tasbih, keduanya menekankan pentingnya hati yang tenang, niat yang tulus, serta hubungan yang dekat dengan Allah sebagai dasar untuk berilmu dan berbuat kebaikan. Tasbih juga menjadi sumber kekuatan moral, baik dalam mengajar, menulis, berdakwah, maupun menghadapi tantangan hidup. Maka, menurut Syekh Nawawi dan Buya Hamka bahwa spiritualitas dan ilmu itu tidak bisa dipisahkan, keduanya saling melengkapi

dan saling berpengaruh agar seseorang tidak hanya pintar dan mengetahui teori, akan tetapi juga berakhlak dan bermanfaat bagi orang lain.

Tasbih Sebagai Energi Untuk Tinta Ritual

Kedua ulama, Syekh Nawawi Al-Bantani dan Buya Hamka menunjukkan konsistensi dalam menolak bentuk spiritualitas yang pasif. Mereka yang tidak memandang tasawuf atau dzikir sebagai sekedar pelarian dari realitas atau bentuk pengasingan diri dari kehidupan sosial. Sebaiknya, spiritualitas (tasbih) bagi mereka adalah energi moral dan intelektual yang menggerakkan aktivitas nyata dalam masyarakat. Bukan hanya itu, interpretasi tasbihnya mereka menjadi bahan bakar bagi tinta karya dan tindakan nyata. Bagi Nawawi, tasawuf akhlaqi (tasbih) membentuk karakter santri dan umat melalui perbaikan moral, kepatuhan pada syariat, dan etika sosial. Dzikir, pendidikan moral, dan syarah kitab klasik bukan praktik batin semata, melainkan sarana untuk mentransformasikan masyarakat dan menjaga kesinambungan tradisi keilmuan. Dengan kata lain, “tasbih” menjadi bahan bakar yang menyalakan “tinta” atau karya-karya intelektualnya yang hidup, relevan dan membumi. Bagi Buya Hamka, tasawuf modern (tasbih) memelihara keteguhan jiwa, semangat moral, dan kesadaran sosial di tengah arus modernitas, materialisme, dan tekanan politik. Pengalaman pribadinya, ketika masuk penjara, menunjukkan bagaimana dzikir dan refleksi spiritual menjadi energi untuk menghasilkan karya monumental, seperti tafsir Al-Azhar, novel, dan tasawuf. “tasbih” Hamka menggerakkan “tinta” budaya, karya yang tidak bersifat religius, tetapi juga sosial, moral dan sastra.

Titik Temu Integrasi : Tinta Yang Mencerahkan, Tasbih Yang Membumikan

Pada bagian ini, terlihat integrasi unik antara tinta dan tasbih pada kedua ulama. Keduanya menegaskan bahwa ilmu dan spiritualitas tidak terpisah. Karya intelektual (tinta) dilandasi oleh energi moral dan spiritual (tasbih), sementara tasbih memperoleh arah dan relevansi dari karya nyata yang dihasilkan :

1. Perbandingan Tafsir : Tinta Klasik dengan Tinta Modern

Tafsir Al-Munir karya Syekh Nawawi Al-Bantani menampilkan corak klasik, kaya dengan riwayat, sanad, dan analisis gramatikal, yang berfokus pada pemahaman teks secara literal dan kontekstual di dunia pesantren Nusantara. Tafsir ini mengutamakan keakuratan fiqh dan etika moral, sehingga tinta Nawawi menjadi panduan hidup bagi santri dan masyarakat yang mencari kepastian hukum dan akhlak. Sedangkan Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka menekankan aspek sosial, budaya, sastra, dan nasionalisme. Tafsir ini mengkontekstualisasikan ayat Al-Qur'an untuk realitas modern Indonesia, menekankan nilai moral, spiritual dan sosial. Tafsir Hamka bukan hanya menafsirkan teks, tetapi juga menjadi media pendidikan moral dan perlawanan terhadap krisis nilai masyarakat modern. Keduanya sama-sama mengandung “tasbih” yang berisi nasihat spiritual dan moral yang menghidupkan teks. Bedanya, Syekh Nawawi lebih menekankan kesinambungan tradisi, sementara Hamka menekankan relevansi sosial dan budaya (Alviyah, 2016).

2. Perbandingan Tasawuf : Tradisi dengan Modernitas

Maraqi Al-'Ubudiyyah (Syekh Nawawi) adalah syarah atas bidayat al- Hidayah Imam Al-Ghazali. Tasawuf Nawawi menekankan Tasawuf akhlaqi, perbaikan moral, kepatuhan syariat, dan praktik zuhud aktif, sehingga spiritualitas membumi dan mengarahkan kepada tindakan nyata. Sedangkan Tasawuf Modern dari Buya Hamka juga berakar pada ajaran Al-Ghazali, tetapi dikontekstualisasikan untuk masyarakat. Buya Hamka menolak tasawuf pasif menekankan keteguhan jiwa, semangat perjuangan dan

relevansi sosial, sehingga spiritualitas menjadi energi untuk karya dan gerakan moral. Sedangkan Hamka membawa tasawuf ke ranah modern, dengan tetap berpegang pada ajaran Ghazali namun menyesuaikan dengan kehidupan orang kota zaman sekarang. Hamka menekankan tasawuf yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, tidak terjebak pada tahayul, dan bisa bersinergi dengan perkembangan sosial dan etika modern tanpa meninggalkan esensi spiritualnya. Perbedaan ini menunjukkan Nawawi menjaga kemurnian ajaran tasawuf klasik, sementara Hamka berusaha membuat tasawuf tetap hidup dan relevan di masa kini (Nadhiran, 2020).

3. Temuan Utama : Model Integrasi “Intelektual- Sufistik”

Dari perbandingan ini dapat disimpulkan bahwa model ulama Nusantara ini adalah intelektual-sufistik, yaitu perpaduan antara harmonis antara kekuatan intelektual dan kedalaman spiritual. Dalam model ini, ilmu pengetahuan (tinta) tidak berdiri sendiri sebagai aktivitas akademik yang kering, tetapi senantiasa dibimbing oleh tasawuf (tasbih) yang membumi dan aplikatif. Bagi Nawawi, ilmu tafsir, fiqh, dan tasawuf selalu terkait dengan perbaikan moral dan etika umat, sehingga setiap karya yang lahir dari tangannya mengandung panduan sosial sekaligus spiritual. Sementara Hamka mengadaptasi prinsip ini untuk konteks modern, menggabungkan tafsir sosial-politik, novel, dan gagasan tasawuf aktif sebagai alat untuk membangun karakter, keteguhan jiwa, dan semangat kebangsaan di tengah tantangan modernitas. Menurut Hamka dan Nawawi menunjukkan bahwa ilmu dan tasawuf itu tidak bisa dipisahkan, keduanya bisa saling menguatkan untuk membentuk manusia yang cerdas, berakhlak, dan siap menghadapi

Dengan demikian, tinta mereka mencerahkan, memberikan pengetahuan yang relevan dan kontekstual, sementara tasbih mereka membumi, yang artinya memastikan spiritualitas menjadi energi nyata yang menggerakkan tindakan, pembelajaran, dan gerakan sosial. Model ini menunjukkan bahwa intelektual dan spiritualitas tidak harus terpisah, keduanya saling memperkuat, menghasilkan karya yang bermakna secara kognitif, moral dan sosial.

Kesimpulan/ الخلاصة

Berdasarkan hasil penelitian tentang karya dan pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani serta Buya Hamka, penelitian ini menunjukkan bahwa kedua tokoh merupakan contoh nyata dari ulama Nusantara yang mampu menggabungkan antara intelektualitas (tinta) dan spiritualitas (tasbih) secara utuh, baik dari segi pemikiran maupun praktik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keduanya mengutamakan ilmu pengetahuan sebagai sarana ibadah dan spiritualitas sebagai dasar untuk mengembangkan kecerdasan intelektual. Pada Syekh Nawawi, integrasi ini terlihat dari cara ia memperkuat tradisi keilmuan Islam klasik yang didasarkan pada kitab-kitab turats, tafsir hadis, fiqh, dan tasawuf akhlaqi, seperti yang terdapat dalam Tafsir al-Munir dan Nasha'ih al-'Ibad. Di sisi lain, Buya Hamka menampilkan bentuk integrasi yang lebih sesuai dengan konteks zaman dan menyesuaikan dengan tantangan modern, terlihat dari karyanya Tafsir Al-Azhar dan Tasawuf Modern, yang menggabungkan spiritualitas dengan kesadaran sosial, moralitas umum, dan pembaharuan terhadap tantangan zaman. Sintesis akhir dari penelitian ini menunjukkan bahwa kedua tokoh ini merepresentasikan dua bentuk integrasi antara intelektual dan sufisme yang berbeda namun saling melengkapi. Syekh Nawawi merupakan contoh dari ulama yang menjaga kesinambungan tradisi dalam konteks pusat ilmu dunia, yaitu Makkah pada abad ke-19. Pendekatan beliau sangat kuat dalam menjaga otoritas ilmu agama, memperkuat sanad ilmu pesantren, serta mempertahankan tasawuf akhlaqi sebagai dasar pembentukan moral umat. Oleh karena itu,

model integrasi yang dibangun oleh Nawawi berjalan dalam kerangka preservasi tradisi dan penguatan etika syariat, terutama di tengah tekanan kolonialisme dan perubahan sosial. Di sisi lain, Buya Hamka merepresentasikan model integrasi dalam konteks negara-bangsa modern abad ke-20, saat Indonesia sedang menghadapi tantangan modernisasi, nasionalisme, dan dinamika moral masyarakat perkotaan. Hamka menawarkan bentuk spiritualitas modern yang aktif, dinamis, dan berorientasi pada solusi, serta menggunakan karya intelektualnya seperti tafsir, tasawuf, dan sastra sebagai alat transformasi sosial. Dengan demikian, gabungan kedua tokoh ini menunjukkan hubungan yang terus-menerus antara “tradisi” dan “modernitas” dalam khazanah keilmuan Islam Nusantara. Temuan ini sangat relevan dengan kondisi saat ini. Di tengah semakin terpisahnya konsep “akal” dan “dzikir”, “ilmu” dan “amal”, atau “modernitas” dan “kesalehan”, model integrasi yang diajukan oleh kedua ulama ini memberikan inspirasi bagi para intelektual Muslim dalam membangun ilmu yang utuh dan tidak terpecah-pecah. Pandangan Nawawi menekankan pentingnya kedalaman batin dan adab sebagai dasar dari kegiatan intelektual yang produktif, sementara pandangan Hamka menekankan peran spiritualitas sebagai sumber energi moral untuk menghadapi tantangan masyarakat modern. Model ini juga memberikan arah baru dalam pengembangan pendidikan Islam, penerapan ilmu pengetahuan secara Islamisasi, serta pembentukan karakter yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat Indonesia saat ini. Pada akhirnya, “tinta” dan “tasbih” bukan hanya sekadar metafora, tetapi merupakan paradigma ilmu yang menunjukkan bahwa intelektualitas yang berkualitas hanya bisa muncul dari spiritualitas yang jernih, dan spiritualitas memperoleh maknanya melalui upaya intelektual yang mencerahkan.

Referensi/ المصا در و المراجع

- Adib, A. (2022). SYEKH NAWAWI AL-BANTANI: KAJIAN PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM DAN RELEVANSINYA DI ABAD-21. *Al-Qalam : Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*.
- Aliman, Tajuddin, M., & Yeyeng, A. (2022). *TASAWUF DAN PENDIDIKAN MORAL PROF. DR. H. HAMKA: Upaya Menanggulangi Krisis Moral di Era Kontemporer*.
- Alviyah, A. (2016). METODE PENAFSIRAN BUYA HAMKA DALAM TAFSIR AL-AZHAR. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 15(1). www.katakarim.blogspot.com
- Amin, M. (2025). Konsep Tazkiyat Al-Nafs Perspektif Al-Qur'an (Studi Pemikiran HAMKA dalam Tafsir Al-Azhar). *Fathir: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 167–190. <https://doi.org/10.71153/fathir.v2i2.238>
- Azizah, N., & Jannah, M. (2022). SPIRITUALITAS MASYARAKAT MODERN DALAM TASAWUF BUYA HAMKA. *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, 3(1), 85–108. <https://doi.org/10.22515/ajipp.v3i1.5007>
- Hidayati, D. W., Rahmayanti, I., & Nusivera, E. (2022). *Kritik Hamka Terhadap Masalah Integrasi Sosial Budaya dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. 05(1), 9–19. <https://doi.org/10.22236/imajeri.v4i2.9290>
- Indah Ayu, M. (2024). KONSEP TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS TASAWUF MENURUT SYEKH NAWAWI AL-BANTANI. Dalam *Jurnal Tahsinia* (Vol. 5, Nomor 1).
- Kusumo, S. (2023, Oktober 30). *Ulama Nusantara : Biografi Singkat Imam Nawawi Al-Bantani*. Ma'had 'Aly An-Nuur. <https://mahadannur.id/ulama-nusantara-biografi-singkat-imam-nawawi-al-bantani/>
- Muhammad Fadli, A., Hutami, R., Keuangan Negara STAN, P., & Jenderal Kekayaan Negara, D. (2024). Studi Literatur Penerapan Metodologi Penilaian Barang Milik

- Negara Berupa Aset Tak Berwujud. Dalam *Jurnal Keuangan Negara dan Kebijakan Publik* (Vol. 4, Nomor 2).
- Muttaqin. (2023). Analisis Konsep Jiwa dan Raga dalam Buku “Tasawuf Modern” Karya Hamka Muttaqin *1). *Journal of Ethics and Spirituality*, 7(2).
- Muvid, M. B. (2023). Aktualisasi Zikir Tasawuf Sebagai Metode Pendidikan Spiritual, Moral dan Sosial Bagi Masyarakat Postmodern. *Refleksi*, 22(2), 303–322. <https://doi.org/10.15408/ref.v22i2.31155>
- Nadhiran, H. (2020). KAJIAN KRITIS KITAB MARAQI AL-‘UBUDIYAH (Analisis Metode Syarah Hadis Syekh Nawawi Al-Bantani). *Jurnal Ilmu Agama : Fakultas Ilmu Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia*.
- Nita Nurhayati, Nurfazria Legiawati, De San San Nurhayati, Jelita Maulida Nurhamidah, Khopipah Alfilani, Ifah Afivah, Via Anggita, & Muhammad Hanif Hukama. (2024). Analisis Novel “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck” Karya Hamka Menggunakan Pendekatan Psikologi. *Pragmatik : Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*, 2(3), 168–177. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v2i3.717>
- Nur Azizah, & Miftakhul Jannah. (2022). SPIRITUALITAS MASYARAKAT MODERN DALAM TASAWUF BUYA HAMKA. *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, 3(1), 85–108. <https://doi.org/10.22515/ajipp.v3i1.5007>
- Nurhasanah, F., Ibnudin, & Syathori, A. (2023). Konsep Pendidikan Menurut Buya Hamka Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer. *Journal Islamic Pedagogia* www.islamicpedagogia.faiunwir.ac.id, 3(2). https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i1.374
- Sarbaini, A., Natsir, N. F., & Haryanti, E. (2022). INTEGRASI “ILMU DAN AGAMA” SEBAGAI ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN.
- Satria, S., & Qomaruzzaman, B. (2023). Konsep Zuhud Syekh Nawawi Al-Bantani dan Relevansinya dengan Pembentukan Moral. *Jurnal Riset Agama*, 3(1), 177–190. <https://doi.org/10.15575/jra.v3i1.18263>
- Sya’diyah, S., Fauzi, A., & Maghfiroh, U. L. (2024). Model Pendidikan Akhlak dalam Kitab Nashoihul Ibad Karya Syeikh Imam Nawawi Al-bantani Siti Aminatus Sya’diyah 1 Ahmad Fauzi 2 Ummi Lailia Maghfiroh 3.
- Tisna Nugraha, M. (2020). INTEGRASI ILMU DAN AGAMA: PRAKTIK ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN UMUM DI PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*.
- Wanida, A., & Anwar, A. (2024). Integrasi Ilmu Agama dengan Ilmu Pengetahuan Umum (Islamisasi Ilmu). <http://jiip.stkipyapisdompu.ac.id>
- Yam, J. H. (2024). *Kajian Penelitian: Tinjauan Literatur Sebagai Metode Penelitian*.
- Zubairin, A. (2020). TAFSIR SUFISTIK SYAIKH NAWAWI AL-BANTANI (Vol. 2, Nomor 2).
- Zul, D. R. (2020). *Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Buya Hamka*.
- Zulkifli, & Daud Rhosyidy, M. (2024). Dimensions of Hamka’s Modern Sufism (A study of the verses of Maqamat in Tafsir Al-Azhar by Hamka). *Jurnal Studi Al-Qur’an*, 20(2). <https://doi.org/10.21009/JSQ.20.2.04>